

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*

Annisa Yulfi Rosidah

annisayulfi@gmail.com

Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of KAP size and leverage on firm value in Food and Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012 or 2016. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The data used is secondary data, namely in the form of financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample used amounted to 60 samples consisting of 12 companies over a period of 5 years. Furthermore, data was analyzed with multiple linear regressions analysis. Based on the result of model feasibility test, it shows that the regressions models which have been generated is feasible and it can be used for further analysis. The results of this study indicate that: (1) the size of KAP does not affect the value of the company because it turns out that investors do not pay too much attention to financial information related to auditor reports and (4) leverage has a positive effect on firm value because the high value of corporate debt is allegedly giving a positive signal to investors that the company is investing or expanding.

Keywords: KAP size, leverage, company value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran KAP dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan berjumlah 60 sampel yang terdiri dari 12 perusahaan selama periode 5 tahun. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasar hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan layak dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena ternyata investor tidak terlalu memperhatikan informasi keuangan yang berhubungan dengan laporan auditor dan (4) *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena tingginya nilai utang perusahaan disinyalir memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan sedang melakukan investasi atau ekspansi.

Kata Kunci : ukuran KAP, *leverage*, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Banyaknya kasus-kasus yang melibatkan jasa profesi akuntan publik mengakibatkan profesi ini mendapatkan sorotan dan kritikan dari public, sebagai contoh dalam lingkup nasional yaitu Bank Duta tahun 1990, Bank Bapindo tahun 1994, Enron tahun 2002, Kimia Farma tahun 2003, dan Great River tahun 2007 (Putra, 2009). Sedangkan di lingkup internasional terdapat juga kasus Enron tahun 2003 yang begitu sensasional diikuti dengan ditutupnya KAP Arthur Anderson yang notabene adalah salah satu KAP *Big Five* pada saat itu oleh karena itu judul penelitian ini dipilih untuk dapat melihat seberapa besar kasus-kasus yang pernah terjadi baik di Amerika maupun di Indonesia tersebut berpengaruh terhadap perhatian klien dan auditor terhadap kualitas audit.

Kualitas audit seringkali diproksikan dengan ukuran KAP (Mayangsari, 2004). Ukuran KAP juga memiliki pengaruh untuk menjamin tingginya kualitas audit. DeAngelo (dalam Rusmin, 2010) menghubungkan ukuran KAP dengan kualitas audit yang lebih baik karena: (1) KAP dengan ukuran besar diasumsikan mempunyai sumber daya yang lebih besar dan dengan sumber daya yang besar dan lebih berkompeten (dalam hal rekrutmen,

training, dan teknologi); (2) KAP besar memiliki klien yang banyak; (3) KAP besar menghadapi risiko litigasi yang lebih besar, dan keharusan untuk menjaga reputasi. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar ukuran suatu KAP, maka semakin besar kualitas audit yang dihasilkan dan menaikkan nilai perusahaan yang diaudit. Tidak hanya kualitas audit, informasi keuangan yang di dapatkan dari rasio-rasio keuangan, ternyata juga memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan, salah satu dari rasio tersebut yang sering digunakan adalah rasio *leverage*. Kashmir (2012), mendefinisikan rasio *leverage* sebagai *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha jika dibandingkan dengan modal sendiri. Fahmi (2012) menyatakan rasio *leverage* sebagai rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan Harahap (2010), mendeskripsikan *leverage* sebagai rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Dari variabel-variabel yang telah dijabarkan diatas, peneliti bertujuan untuk meneliti ulang penelitian yang melibatkan variabel-variabel di atas, dengan sedikit perubahan pada sampel dan tahun penelitian, sehingga pada akhirnya akan dapat di bandingkan dan di simpulkan apakah hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sejalan dengan hasil yang nantinya akan ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ukuran KAP dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?; Sedang tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti secara empiris bahwa ukuran auditor dan *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Signaling (*Signaling Theory*)

Menurut Jama'an (2008) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Menurut Hapyani (2009), dalam membangun signaling teori berdasarkan adanya *assimetric information* antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder*. Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajer akan mengumumkan kepada investor ketika mendapatkan informasi yang baik, bertujuan menaikkan nilai perusahaan, namun investor tidak akan mempercayai tersebut, karena menejer selaku pengelola perusahaan yang mengharapkan perusahaan tersebut bernilai tinggi. Kualitas audit sebenarnya juga merupakan salah satu sinyal yang di berikan oleh perusahaan kepada investor. Perusahaan akan termotivasi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan perusahaan, dan kualitas audit dapat menjadi salah satu informasi yang memberikan sinyal positif ataupun negatif kepada investor maupun para pengguna laporan keuangan lainnya (Watts dan Zimmerman, 1986).

Pecking Order Theory

Pecking order theory adalah salah satu teori yang berkaitan dengan struktur modal. Struktur modal adalah perbandingan antara modal dengan utang perusahaan, dan utang yang dimaksud disini adalah utang jangka panjang perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang perilaku manajemen pada saat memilih sumber dana yang akan digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan perusahaan. Teori ini mengungkapkan tingkatan preferensi pemilihan sumber dana yang dilakukan oleh manajemen dalam membiayai keuangan perusahaannya. Menurut *pecking order* teori manajemen lebih memilih menggunakan modal sendiri (*internal equity*) dibandingkan menggunakan pendanaan dari luar. Jika pendanaan internal yang berasal dari modal sendiri tidak cukup, maka manajemen akan beralih ke pendanaan eksternal, manajemen akan mencari utang ataupun menerbitkan surat hutang untuk mendapatkan dana. Jika hal ini dirasa masih belum cukup, maka pilihan terakhir adalah untuk menerbitkan saham biasa (Sugiyono, 2009). Menurut Hanafi (2003), *pecking order theory* disebut juga teori *trade-off*, mempunyai asumsi bahwa perusahaan manajer akan berfikir dengan konsep *trade-off* dimana perusahaan akan memilih antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan dalam menentukan struktur modal untuk pembiayaan perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemilikinya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Nilai perusahaan diukur dari nilai pasar wajar dari harga saham, bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*. Harga pasar merupakan cerminan berbagai keputusan dan kebijakan manajemen. Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika nilai perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham dan Gapenski, 1996).

Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2011), rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. 1) *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2006). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham; 2) *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001). *Price to Book Value* (PBV)

menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan; 3) Tobin's Q, Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Copeland, 2001). Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

Struktur Modal (*Leverage*)

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008). Sjahrial (2009) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap), berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan Fakhruddin (2008) *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari modal, dikatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Kasmir (2012) mendefinisikan rasio *leverage* sebagai *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha jika dibandingkan dengan modal sendiri. Fahmi (2012) menyatakan rasio *leverage* sebagai rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan Harahap (2010), mendeskripsikan *leverage* sebagai rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap utang dan aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Husnan dan Pudjiastuti (2006) menyatakan dalam prakteknya beberapa rasio yang sering digunakan, yaitu: 1) rasio utang, rasio yang dihitung berdasarkan atas utang jangka panjang termasuk kewajiban sewa atau leasing atau seluruh utang; 2) *debt to equity ratio*, rasio ini merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri; 3) *times interest earned*, rasio ini diukur dengan cara menghitung seberapa besar laba operasi yang ditambah dengan penyusutan mampu membayar bunga utang; 4) *debt service coverage*, kewajiban finansial yang timbul karena menggunakan utang tidak hanya membayar bunga dan sewa guna (*leasing*). Namun ada juga kewajiban dalam bentuk pembayaran angsuran pokok pinjaman; 5) *debt to equity ratio* (DER). Pada penelitian ini variabel *leverage* diprosikan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Kualitas Audit

Laporan keuangan auditan yang berkualitas yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas akan lebih disukai oleh investor, sehingga pasar akan bereaksi positif jika laporan keuangan diaudit oleh auditor berkualitas. Auditing adalah bentuk monitoring yang dilakukan oleh perusahaan untuk menurunkan kos keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang hutang (*bond-holder*) dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Auditing menjadi bernilai karena dapat menurunkan pelaporan yang salah (*misreporting*) atas informasi akuntansi. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau kecurangan dalam sistem akuntansi

dan tekanan dari klien untuk menutup buku secara selektif walaupun kecurangan telah ditemukan, DeAngelo juga menyatakan kualitas audit berkaitan dengan independensi dan dapat diproksikan dengan ukuran auditor KAP. Bis four diasumsikan menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP Non-Big Four karena menginvestasikan lebih banyak waktu dalam reputasi dan pengalaman serta termotivasi mendapatkan return dari investasinya.

Kualitas audit (*audit quality*) memiliki beberapa definisi, kualitas audit adalah probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu salah saji material dari pelaporan keuangan klien. Sejalan dengan definisi kualitas audit DeAngelo *et al.* (dalam Al-Thuneibat *et al.*, 2011) menjabarkan fungsi dari kualitas audit yaitu: “*It is a function of auditors’ competence that enables them to detect material misstatements and auditors’ independence, that determines whether they will report those material misstatements or not*”. Yang artinya kualitas audit adalah fungsi dari kompetensi auditor yang membuat mereka mampu mendeteksi salah saji material dan independensi auditor yang akan mempengaruhi apakah mereka akan melaporkan salah saji material tersebut atau tidak. Kedua definisi diatas sejalan dengan penelitian (Chen *et al.*, 2004) yang menjelaskan bahwa kualitas audit mencakup dua dimensi, yaitu independensi dan kompetensi.

Pengukuran Kualitas Audit

Terdapat tiga pendekatan untuk mengukur kualitas audit, menurut Lowensohn *et al.*, (2007), yaitu: 1) pendekatan pertama, menggunakan proksi kualitas audit, seperti ukuran KAP, Independensi, kualitas laba, reputasi KAP, besaran *audit fee*, resiko litigasi, dan lain-lain; 2) pendekatan kedua, menggunakan pendekatan langsung, seperti dengan melihat proses audit dilakukan, dan menilai kesesuaian KAP dengan standar pemeriksaan audit; 3) pendekatan ketiga, menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan KAP.

Menurut Herusetya (2009) kualitas audit selama ini lebih banyak diukur dengan menggunakan pengukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran yang mewakili salah satu dimensi kualitas audit terhadap menurunnya tingkat manajemen laba berbasis akrual (*discretionary accrual*), misalnya dengan ukuran KAP (Becker *et al.*, 1998; Reynolds dan Francis, 2001); spesialisasi industri auditor (Balsam *et al.*, 2003), lamanya penugasan audit (Ghosh dan Moon, 2005).

Ukuran KAP (Firm Size)

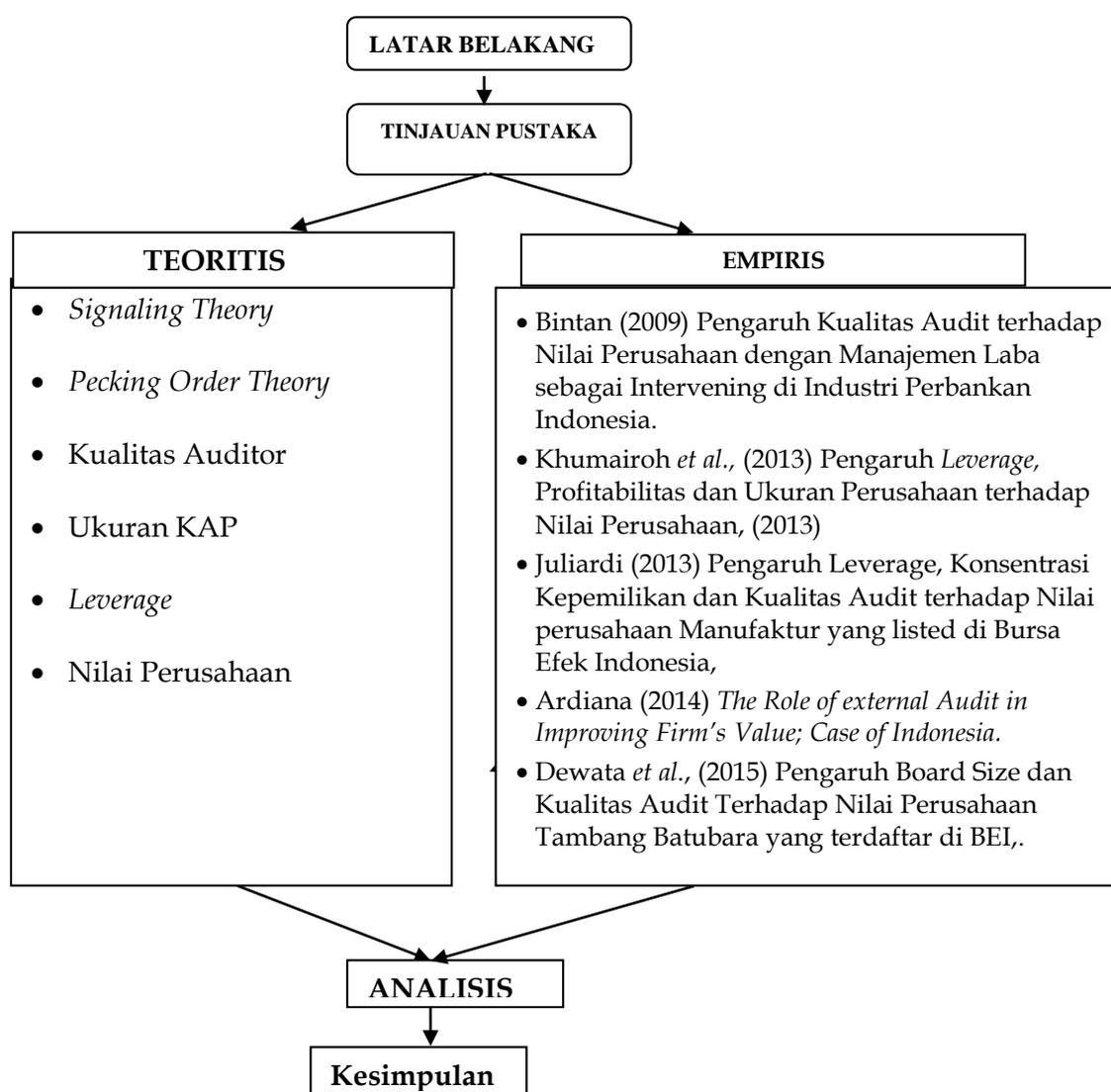
Ukuran KAP juga memiliki pengaruh untuk menjamin tingginya kualitas audit. DeAngelo (1981) menghubungkan ukuran KAP dengan kualitas audit yang lebih baik karena: (1) KAP dengan ukuran besar diasumsikan mempunyai sumber daya yang lebih besar dan dengan sumber daya yang besar dan lebih berkompeten (dalam hal rekrutmen, pelatihan, dan teknologi); (2) KAP besar memiliki klien yang banyak; (3) KAP besar menghadapi risiko litigasi yang lebih besar, dan keharusan untuk menjaga reputasi. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar ukuran suatu KAP, maka semakin besar kualitas audit yang dihasilkan dan menurunkan kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba yang mengakibatkan semakin kecil besaran *discretionary accrualnya*.

Herusetya (2009), menemukan bahwa reputasi auditor, yang diukur dengan ukuran KAP, berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan. Francis dan Yu (2009) mengemukakan bahwa semakin besar ukuran KAP, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Penelitian Rusmin (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big four*) memiliki besaran *discretionary accrual* yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil (*Non Big Four*).

Ukuran KAP diklasifikasikan oleh Inaam *et al.*, (2012) ke dalam KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. KAP *Big Four* dianggap lebih memiliki kemampuan mengaudit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. Kantor-kantor akuntan terbesar di dunia ini berafiliasi dengan banyak kantor akuntan besar lainnya di negara-negara lain, di Indonesia sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang berikut adalah kantor-kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan the *Big Four* adalah: a) KAP Purwantono, Suherman dan Surja berafiliasi dengan Ernst & Young; b) KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu; c) KAP Sidharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG; d) KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers

Rerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara kualitas audit yang diproksi dengan kualitas audit dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Ukuran KAP terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran KAP juga memiliki pengaruh untuk menjamin tingginya kualitas audit. Menurut Mayangsari (2003), ukuran suatu KAP dapat menunjukkan besarnya kompetensi auditor. DeAngelo (1981) juga menghubungkan ukuran KAP dengan kualitas audit yang lebih baik karena: (1) KAP dengan ukuran besar diasumsikan mempunyai sumber daya yang lebih besar dan dengan sumber daya yang besar dan lebih berkompeten (dalam hal rekrutmen, pelatihan, dan teknologi) (2) KAP besar memiliki klien yang banyak; (3) KAP besar menghadapi risiko litigasi yang lebih besar, dan keharusan untuk menjaga reputasi. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar ukuran suatu KAP, maka semakin besar kualitas audit yang dihasilkan dan akan meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan suatu perusahaan yang pada akhirnya diharapkan akan berpengaruh pada saham perusahaan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan

Herusetya (2009), menemukan bahwa reputasi auditor, yang diukur dengan ukuran KAP, berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan. Francis dan Yu (2009) mengemukakan bahwa semakin besar ukuran KAP, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Penelitian Rusmin (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big four*) memiliki besaran discretionary accrual yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil (*Non Big Four*). Ukuran KAP diklasifikasikan oleh Inaam *et al.*, (2012) ke dalam KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. KAP *Big Four* dianggap lebih memiliki kemampuan mengaudit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. Dari penjabaran diatas, maka hipotesis tentang pengaruh ukuran KAP terhadap nilai perusahaan yaitu:

H₁: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Struktur Modal (*Leverage*) merupakan faktor yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya leverage akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan (Kesuma, 2009). Struktur modal suatu perusahaan akan terkait dengan risiko keuangan perusahaan berupa risiko gagal bayar yang dimiliki perusahaan serta keuntungan yang didapatkan oleh investor (Kesuma, 2009)

Perusahaan yang total hutangnya lebih besar daripada total yang dimiliki perusahaan dapat dikatakan tidak solvabel. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar dana yang disediakan oleh kreditur (Hanafi dan Halim, 2005). Hal ini akan membuat investor untuk lebih berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan yang rasio *leverage*-nya tinggi karena semakin tinggi rasio *leverage*-nya semakin tinggi pula resiko investasinya (Weston dan Copeland, 1992). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Halim (2005) mengatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari penjabaran diatas, maka hipotesis tentang pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, yaitu:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif ini adalah penelitian korelasional (*correlational research*). Penelitian korelasional menurut Creswell (2012) adalah suatu uji statistik untuk menentukan kecenderungan atau hubungan antara dua (atau lebih) variabel atau dua set data bervariasi secara konsisten. Penelitian korelasional (Rakhmat, 2007) digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel, meramalkan variabel tak bebas dan memudahkan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 - 2016, yaitu sebanyak 18 perusahaan. Alasan mengapa Perusahaan *food and beverage* dipilih menjadi objek pada penelitian ini, karena Perusahaan *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor industri manufaktur yang tahan guncangan ekonomi, dikarenakan produk yang dihasilkan oleh industri tersebut akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat, tidak hanya itu, pasar perusahaan *food and beverage* juga akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman di Indonesia, karena itulah peneliti merasa perusahaan *Food and Beverage* menarik untuk diteliti.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu: 1) Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2016; 2) Perusahaan *Food and Beverage* yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode tahun 2010-2016; 3) Perusahaan *Food and Beverage* yang Laporan Keuangannya disajikan dalam satuan rupiah. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan terdapat 12 perusahaan dan sesuai dengan tahun penelitian yaitu tahun 2012-2016, maka total sampel yang diobservasi adalah 84 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi atau pengumpulan data dari Laporan Keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012-2016, yang data-data laporan keuangannya dapat di unduh di situs www.idx.co.id, serta dengan melakukan studi pustaka yaitu telaah pustaka yang ditujukan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan materi penelitian melalui berbagai literatur serta media yang mendukung penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2007). Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan untuk memproksikan Kualitas audit adalah Ukuran KAP dan *leverage*. Berikut adalah penjelasan mengenai variabel-variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Ukuran KAP (KAPSIZE). Ukuran KAP selain menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan audit, selain itu juga menunjukkan kemampuan auditor dalam hal keahlian, sikap dan profesionalisme. Dalam penelitian ini pengukuran untuk Ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*, perusahaan non keuangan yang diaudit oleh KAP Big Four diberi *score* 1 dan perusahaan non keuangan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* diberi *score* 0. Variabel ukuran KAP di lambangkan dengan KAPSIZE di dalam persamaan (Herusetya, 2009).

Leverage (LEV). Pada penelitian ini variabel *leverage* diproksikan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumusan untuk mencari *debt to equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut: (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

$$DER_{it} = \frac{TU_{it}}{TE_{it}}$$

Keterangan:

TU : Total utang perusahaan i pada tahun t

TE : Total ekuitas perusahaan i pada tahun t

Variabel *Leverage* dilambangkan dengan LEV didalam persamaan

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, pengukuran nilai perusahaan), berikut adalah penjabarannya adalah nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). *Price to book value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur Price to Book Value (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Secara umum bidang studi statistik deskriptif adalah: pertama, menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik; kedua, meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi dan bentuk (Kuncoro, 2013:30). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji Statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS.

Uji Normalitas

Uji statistik, yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji ststistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan uji *l-sample*. Jika didapatkan angka signifikan jauh diatas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dimana uji ini dihitung dengan menggunakan alat bantu komputer dengan menggunakan program SPSS.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel (Ghozali, 2006:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$ (Ghozali, 2006:106).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006:110), model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah menggunakan uji *Durbin-Waston*. Dimana uji ini dihitung dengan menggunakan alat bantu SPSS.

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:139). Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik; dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual dari (Y prediksi-Y sebelumnya) yang telah di *studentized*. Dasar dalam pengambilan keputusan: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas, 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:139).

Analisis regresi linier berganda

Bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah:

$$\text{FIRM_VAL} = \alpha + \beta_1 \text{SIZEKAP} + \beta_2 \text{LEV} + e$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- β_1, β_2 : Persamaan Koefisien regresi
- FIRM VAL : Nilai Perusahaan
- SIZE KAP : Ukuran KAP
- LEV : *Leverage*

Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2006:97). Interpretasi: 1) Jika R² mendekati 1 (semakin besar nilai R²), menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan semakin kuat, maka model dikatakan layak; 2) Jika R² mendekati 0 (semakin kecil nilai R²), menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan semakin lemah, maka model dikatakan kurang layak.

Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006:98). Kriteria pengujian: 1) *P-value* < 0.05 menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian; 2) *P-value* > 0.05 menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:98). Kriteria pengujian: 1) Jika signifikansi > 0,05, maka H₀ diterima yang berarti kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dan *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 2) Jika signifikansi < 0,05, maka H₀ ditolak yang berarti kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif hasil perhitungan SPSS dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori Ukuran KAP
KAP Size

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KAP Non <i>Big Four</i>	35	41.7	41.7	41.7
KAP <i>Big Four</i>	49	58.3	58.3	100.0
Total	84	100.0	100.0	

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 1 kategori ukuran Kantor Akuntan Publik (SIZE_KAP) dapat diketahui bahwa terdapat 58,3% perusahaan *food and beverage* yang diaudit oleh KAP “*Big-Four*”. Perusahaan *food and beverage* tersebut adalah PT. Cahaya Kalbar Tbk, PT. Delta Jakarta Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT. Nippon Indosari Tbk. Sedangkan sisanya sebesar 41,7% dari perusahaan *food and beverage* adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP “*Non Big-Four*”. Perusahaan *food and beverage* tersebut adalah PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Ultra Jaya Milk Tbk.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Rasio *Leverage*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	84	.1600	3.0300	.837619	.5204993
Valid N (listwise)	84				

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan rata-rata (*mean*) nilai rasio *leverage* pada perusahaan *food and beverage* periode tahun 2010-2014 sebesar 0,837619 dan standard deviasi sebesar 0,5204993, sedangkan nilai minimum *rasio leverage* adalah sebesar 0,1600 yang dihasilkan oleh PT. Delta Jakarta Tbk pada tahun 2010, dan nilai maksimum adalah sebesar 3.03 yang dihasilkan oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2014. Hal ini menggambarkan bahwa, nilai utang terhadap ekuitas sangat tinggi, dimana hal tersebut dapat memicu terjadinya penurunan nilai perusahaan dikarenakan tingginya risiko perusahaan tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data

Hasil uji normalitas dengan uji statistik *one sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai K-S *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.213 dan nilai signifikansi dari *unstandardized residual* sebesar 0,105. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sedang grafik *normal probability-plot* pada titik-titik menyebar hanya di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil ini konsisten dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dijelaskan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data secara umum terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasar hasil perhitungan statistik diketahui pada bagian *coefficient* diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk semua variabel tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sedang nilai *tolerance* semua variabel mendekati 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1,901. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasar grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik yang ada menyebar secara acak. Titik-titik juga terdapat baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.224	1.589		-.141	.889
	Leverage	4.623	1.408	.336	3.285	.002
	KAP Size	2.702	1.467	.188	1.842	.069

a. Dependent Variable: *Firm Value*

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{FIRM_VAL} = -.224 + 2,702\text{KAP_SIZE} + 4,623 \text{LEV} + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Berikut adalah nilai *R-square* yang diperoleh dari hasil analisis.

Tabel 4
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.390 ^a	.152	.131	6.6738567	2.253

a. Predictors: (Constant), KAP Size, Leverage

b. Dependent Variable: *Firm Value*

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R square* (*adjusted R²*) sebesar 0,131 atau sebesar 13,1%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan sebesar 13,1% oleh variabel bebasnya yaitu ukuran KAP dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 86,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain rasio-rasio lainnya, jenis industri, corporate action dan stuktur kepemilikan.

Uji Kesesuaian Model

Hasil pengujian kesesuaian model tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Hasil Uji Kesesuaian Model

ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	647.368	2	323.684	7.267	.001 ^a
	Residual	3607.769	81	44.540		
	Total	4255.138	83			

a. Predictors: (Constant), KAP Size, Leverage

b. Dependent Variable: Firm Value

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tampilan tabel uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung pada model penelitian sebesar 7.267 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001. Dimana $0,001 < 0,05$ maka model persamaan regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai atau masuk dalam kriteria *fit* (cocok) sehingga penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji t

Variabel	t hitung	Sig	Keterangan
<i>Leverage</i>	3,285	0,002	Berpengaruh signifikan
<i>KAP SIZE</i>	1,842	0,069	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Tabel 6 di atas juga menunjukkan hasil uji statistik t antara variabel independen dengan variabel dependennya sebagai berikut:

Hasil pengujian Hipotesis 1

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (*SIZE_KAP*) memiliki nilai regresi positif sebesar 2,702 dengan tingkat signifikansi 0,069. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 karena itu ukuran KAP (*SIZE_KAP*) tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (*FIRM_VAL*), sehingga H1 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa ukuran KAP (*SIZE_KAP*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*FIRM_VAL*).

Hasil pengujian Hipotesis 2

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai regresi positif sebesar 5,366 dengan tingkat signifikansi 0,002. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 karena itu variabel *leverage* (LEV) signifikan terhadap nilai perusahaan (FIRM_VAL). Meskipun signifikan, tetapi ada perbedaan arah dengan hipotesis awal, yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Meskipun hipotesis ditolak, tetapi terbukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (FIRM_VAL).

Pembahasan

Pengaruh Ukuran KAP terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran KAP (KAPSIZE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (FIRM_VAL) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Karena itulah dapat disimpulkan ukuran KAP yang diprosikan oleh KAP "Big Four" dan "Non Big Four" tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar, karena itulah ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewata, dkk yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik yang diaudit oleh KAP Big Four maupun Non Big Four, hal ini dikarenakan investor tidak terlalu memperhatikan informasi perusahaan yang berhubungan dengan laporan auditor independen.

Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa tingginya nilai *leverage* menyebabkan kenaikan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari kenaikan harga pasar (market value) saham perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena investor tidak mempermasalahkan tingginya nilai utang, tetapi lebih menitik beratkan pada pemakaian dana yang diperoleh dari utang. Dana yang didapat dari utang apabila digunakan untuk kegiatan investasi yang produktif, seperti pembelian mesin atau pembuatan pabrik baru untuk peningkatan kapasitas produksi, dan pembiayaan produk baru, dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor percaya perusahaan yang melakukan kegiatan-kegiatan investasi seperti diatas akan mengalami pertumbuhan pesat, serta mengalami kenaikan laba di masa depan. Karena itulah tingginya nilai utang perusahaan menunjukkan sinyal yang positif kepada investor, sehingga nilai perusahaan akan naik seiring dengan kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Juliardi (2013) yang juga menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tingginya nilai utang memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan sedang melakukan investasi, inovasi ataupun ekspansi sehingga mengakibatkan reaksi positif investor, yang pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan dari perusahaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor ternyata tidak terlalu memperhatikan informasi perusahaan yang berkaitan dengan laporan auditor; 2) *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor tidak mempermasalahkan tingginya nilai utang, tetapi lebih menitik beratkan pada pemakaian dana yang diperoleh dari utang. Dana yang didapat dari utang apabila digunakan untuk kegiatan investasi yang produktif, seperti pembelian mesin atau pembuatan pabrik baru untuk peningkatan kapasitas produksi, dan

pembiayaan produk baru, dapat meningkatkan nilai perusahaan; 3) Nilai perusahaan hanyadapat dijelaskan sebesar 13,1% oleh variabel bebasnya yaitu ukuran KAP dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 86,9% dijelaskan oleh variabel lain yang diluar model yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, seperti independensi auditor rasio-rasio keuangan lainnya, adanya *corporate action*, komposisi *board director*, persentase saham pemilik dan variabel-variabel lain yang tidak disebutkan disini.

Saran

Penelitian ini berjudul pengaruh kualitas audit dan leverage terhadap nilai perusahaan, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran sebagai berikut : 1) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *time series* yang lebih lama dibandingkan penelitian ini yang hanya menggunakan *time series* selama lima tahun; Para peneliti diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain dalam penelitian, 3) seperti independensi auditor, opini auditor, auditor spesialisasi industri, rasio-rasio keuangan lainnya, komposisi *board director* dan *corporate action*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat, A. A., R. T. I. Al Issa, dan R. A. A. Baker. 2011. Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality. *Managerial Auditing Journal* 2(1): 21-34.
- Ardiana, P. A. 2014. The Role of External Audit in Improving Firm's Value: Case of Indonesia. *Proceeding The 5th International Conference of The Japanese Accounting Review*: 1-15.
- Balsam, S., J. Krishnan, dan J. S. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality Auditing. *A Journal of Practice & Theory* 22(2): 71-97.
- Becker, C. L., M. L. Defond, J. Jiambalvo, dan K. R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 15(1): 1-24.
- Bintang, A. P. 2009, Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Intervening di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan* 3(2): 71-87.
- Brigham, E. F. dan L. C. Gapenski. 1996. *Intermediate Financial Management*. Sixth Edition. The Dryden Press, Harcourt Brace. New York.
- Brigham, E. F. dan Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Chen, J., Z. Zhaoui dan H. Y. Xie. 2004. Measuring Intellectual Capital: A New Model and Empirical Study. *Journal of Intellectual* 2(3): 225-235.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th edition. Pearson. New York.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3(2): 421-437.
- Dewata, E., M. Fajar dan F. Yunita. 2015. Pengaruh Board size dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Tambang Batubara yang Terdaftar Di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Mataram*.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Alfabeta. Bandung.
- Fakhrudin, H. M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Gramedia. Jakarta.
- Fakhrudin, H. M. dan S. Hadianto. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Buku Satu. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Francis, J. R. dan M. D. Yu. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review* 4(1): 421-436.

- Ghosh, A. dan D. Moon. 2005. Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review* 80(2): 585-612.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Hapyani, P. N. 2009. Pengujian Teori Static dan Teori Struktur Modal. *Jurnal Riset Akuntansi* 1(1): 1-24.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Herusetya, A. 2009. Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Industri Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 6(1): 46-70
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Inaam, Z., H. Khmoussi, dan Z. Fahma. 2012. Audit Quality and Earnings Management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 2(2): 17-33.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ), *Tesis*. Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M. M. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(3): 305-360.
- Johan, H 2005. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Deviden Payout Ratio terhadap Price Earning Ratio pada industri Manufaktur di BEJ: Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 4(2): 1-17.
- Juliardi, D. 2013. Pengaruh Leverage, Konsentrasi Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Serta Laba Persisten Pada PerusahaanPerusahaan Public Manufaktur Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Diaudit KAP 4 Besar Dan KAP Non 4 Besar). *Jurnal Akuntansi Aktual* 2(2): 113-122.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kesuma, A. 2009. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. Universitas Darwan Ali Sampit Kalimantan Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 11(1): 38-45.
- Khumairoh, N., G. C. Putra, dan N. M. Sunarsih. 2013. Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 4(2): 141-160.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode riset untuk bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lowensohn, G., F. Mark dan V. Johnson. 2007. Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction and Audit Fees in the Local Government Audit Market. *Journal of Financial Accounting* 7(1): 101-123.
- Mamduh. M. H. 2003. *Analisis Laporan keuangan*. Penerbit UPP AMK YKPN. Yogyakarta.
- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI Purwakarta*.

- _____. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi* 7(2):154-178.
- Putra, B. A. 2009. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening di Industri Perbankan Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rakhmat. J. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Reynolds J. K. dan J. R. Francis. 2001. Does Size Matter? The Influence Of Large Clients On Office-Level Auditor Reporting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 30(3): 375-400.
- Rusmin, R. 2010. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal* 25(7): 618-638.
- Sartono, A. 2008, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Empat*. BPFE. Yogyakarta.
- Sjahrial. D. 2009. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Edisi Keempat. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Watts, R. L. dan J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall. New York.
- Weston, J. F. dan T. E. Copeland. 1992. *Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- _____. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jilid I. Edisi Kesembilan. Binarupa Aksara. Jakarta.